

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode kualitatif yang merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis atau lisan dari orang yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena mengenai gejala-gejala atau kejadian sebagai pengalaman yang aktual sebagai data dasar dari realitas.

Dalam penelitian ini metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran bukan angka-angka atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2010: 209).

Penelitian ini berusaha untuk mencari dan memperoleh data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Poerwandari (2005: 36) pendekatan kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian kualitatif mencoba menterjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif, fenomenologis, dan penjelasan itu dapat ditarik kesimpulan serta menafsirkan apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh subjek penelitian.

Poerwandari (2005: 56) mengatakan bahwa salah satu tujuan penting penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman yang menyeluruh dan utuh, tentang fenomena yang diteliti, sebagian aspek psikologis manusia juga sangat sulit prediksi dalam bentuk elemen angka sehingga akan lebih etis dan kontekstual bila diteliti dalam *setting* alamiah. Artinya, tidak cukup hanya mencari *what* dan *howmuch*, tetapi perlu juga memahami *why* dan *how* dalam konteksnya. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian penulis yakni bagaimana gambaran religiusitas remaja yang gemar *clubbing*.

Beberapa alasan penulis memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melihat gambaran religiusitas remaja yang gemar *clubbing*, dikarenakan tema tersebut tidak umum dikaji dalam penelitian psikologi keluarga dan bersifat masih baru. Menurut peneliti, metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati sehingga data-data tersebut dapat digunakan untuk mengetahui gambaran religiusitas remaja yang gemar *clubbing*.

Hal di atas juga sejalan dengan ungkapan Bogdandan Taylor (Moleong, 2015: 4) mengatakan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan pendapat tersebut Denzin dan Linclon (Moleong, 2015: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan

menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yaitu wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

Penulis berharap dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dapat menggali informasi yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana gambaran religiusitas remaja yang gemar *clubbing*.

B. Unit Analisis Penelitian

Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran religiusitas remaja yang gemar *clubbing*. Bentuk gambaran religiusitas remaja yang gemar *clubbing* disini adalah dilihat dari aspek-aspek religiusitas yaitu aspek keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, pengalaman dan konsekuensi.

C. Subjek Penelitian

Subjek atau informan penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hal ini dilakukan karena orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita inginkan dan diharapkan (Sugiyono, 2010: 219).

Sedangkan menurut Arikunto (2014: 183) pengambilan sampel dengan teknik bertujuan (*purposive sampling*) ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi. Kelemahannya adalah bahwa peneliti tidak dapat menggunakan statistik parametrik sebagai teknik analisis data karena tidak memenuhi persyaratan

random. Keuntungannya terletak pada ketepatan peneliti memilih sumber data sesuai dengan variabel yang diteliti.

1. Jumlah Subjek Penelitian

Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001: 93), menyatakan bahwa pengambilan sampel secara teoritis menambahkan unit-unit baru dalam sampelnya, sampai penelitian tersebut mencapai titik jenuh, saat di mana penambahan data dianggap tidak lagi memberikan tambahan informasi baru dalam analisis. Jadi dalam penelitian ini jumlah subjek yang direncanakan yaitu dua orang wanita yang gemar *clubbing*. Dan subjek tambahan adalah orang tua dan teman-teman kosremaja yang gemar *clubbing*

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Air Tawar Kecamatan Padang Utara Sumatera Barat. kemudian juga terdapat alasan kemudahan bagi peneliti dalam menemukan sampel seperti dan *Witzclub Axana* salah satu Hotel di Padang yang memiliki Club (hiburan malam). Selain itu Lokasi penelitian dapat berubah sewaktu-waktu dan disesuaikan dengan keinginan dari responden penelitian agar responden merasa nyaman.

D. Teknik Pengambilan Data

Lofland (dalam Moleong, 2015: 157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Data yang diperoleh dalam penelitian

kualitatif dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara pribadi. Tidak menggunakan angket atau tes yang telah disusun terlebih dahulu, dalam suatu penelitian data merupakan hal yang penting, maka untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara.

1. Observasi

Menurut Poerwandari (2005: 116-118) observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Tujuan observasi ialah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang dialami tersebut. Deskripsi harus akurat dan faktual tanpa harus dipenuhi berbagai catatan yang tidak relevan.

Basrowi dan Suwandi (2008: 95-96) mengemukakan melalui observasi, deskripsi objektif dari individu-individu dalam hubungannya yang aktual satu sama lain dan hubungan mereka dengan lingkungannya dapat diperoleh. Dengan mencatat tingkah laku dan ekspresi mereka yang timbul secara wajar tanpa dibuat-buat, teknik observasi menjamin proses pengukuran (evaluasi) itu tanpa merusak atau mengganggu kegiatan-kegiatan dari kelompok atau individu yang diamati. Basrowi&Suwandi (2008: 106-109) mengemukakan bahwa observasi dibagi menjadi dua, antara lain:

a. *Observasi partisipan*

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

b. *Observasi non-partisipan*

Dalam observasi ini peneliti tidak terlibat tapi hanya sebagai pengamat independen. Dalam observasi ini, peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan.

Menurut Patton mengatakan data hasil observasi menjadi data penting karena peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam mana hal yang diteliti ada atau terjadi. Selanjutnya observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara (Poerwandari, 2005: 119). Adapun data yang diperoleh melalui observasi adalah bagaimana gambaran religiusitas remaja yang gemar *clubbing*.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan observasi non *partisipan*.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2015: 186) merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu

pewawancara (penulis) mengajukan pertanyaan terhadap terwawancara (informan) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Terkait dengan penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara adalah bagaimana gambaran religiusitas remaja yang gemar *clubbing*

Poerwandari (2005: 127) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif dan sosial yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Menurut Banister (dalam Poerwandari, 2005: 146) menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah wawancara yang tetap menggunakan pedoman wawancara, namun penggunaannya tidak sekadar wawancara terstruktur. Pedoman wawancara berisi "*opened-opened question*" yang bertujuan agar arah wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara ini juga digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus sebagai daftar

pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman yang demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur atau bebas terstruktur yang termasuk dalam kategori mendalam (*in-depth interview*), punya pedoman tapi memikirkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi. Pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Moleong, 2015: 248).

Dasar analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Alasan peneliti menggunakan analisis tematik adalah untuk menemukan pola atau tema terkait dengan fokus penelitian penulis yang datanya telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Analisis tematik merupakan proses pengkodean informasi yang menghasilkan tema, model

tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang terkait berdasarkan fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2005: 152).

Strauss dan Corbin mengatakan bahwa analisis data dapat dilakukan dengan tiga langkah yaitu: pertama, koding terbuka (*opencoding*) yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi kategori-kategori, properti-propertinya dan dimensi-dimensinya. Kedua, kodingaksial (*axialcoding*) mengorganisasikan data dengan cara baru melalui dikembangkannya hubungan-hubungan (koneksi) di antara kategori-kategori. Ketiga, koding selektif (*selectivecoding*) peneliti menyeleksi kategori yang paling mendasar secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain (Poerwandari, 2005: 161).

Menurut Poerwandari (2005: 147-168) terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

1. Organisasi data

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data, data kualitatif sangat beragam dan banyak. Peneliti berkewajiban untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin. Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasikan meliputi:

- a. Data mentah (catatan lapangan kaset hasil lapangan).
- b. Data yang sudah diproses sebahagiannya (transkrip wawancara, catatan penelitian).
- c. Data yang sudah ditandai / dibubuhi kode-kode spesifik.

d. Analisis (dokumentasi atau langkah-langkah dalam proses penelitian).

2. Koding dan analisis

Koding dimaksudkan untuk mengorganisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran mengenai fenomena penelitian secara praktis dan efektif. Langkah awal koding dapat dilakukan melalui:

- a. Peneliti menyusun transkrip verbatim kata demi kata
- b. Memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode-kode tertentu.

3. Tahap Interpretasi

Menurut Moleong (2015: 151) peneliti harus melakukan interpretasi awal terhadap setiap kategori data. Hasil interpretasi awal ini dapat kembali mengumpulkan data dan melakukan kembali proses dari 1 (satu) sampai dengan 3 (tiga), hal ini merupakan keunikan dari pendekatan kualitatif, di mana selalu terjadi proses bolak balik dari pengumpulan data dan proses interpretasi atau analisis. Menurut Kvale (dalam Poerwandari, 2005: 95) interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam.

Peneliti memiliki perspektif menandai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut, di mana penulis beranjak melampaui yang secara langsung dikatakan subjek untuk mengembangkan struktur-struktur dan hubungan-hubungan bermakna

yang tidak tampil dalam teks (data mentah atau transkrip wawancara) menulis hasil akhir berupa kesimpulan.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif data dinyatakan valid dalam penelitian kualitatif apabila tidak terdapat perbedaan antara laporan penelitian dengan apa yang terjadi sebenarnya pada objek penelitian (Sugiyono, 2010: 286).

Penelitian tentang gambaran religiusitas Remaja yang Gemar *Clubbing*, peneliti menggunakan uji keabsahan datanya sebagai berikut:

a. Uji Kredibilitas

1) Perpanjangan pengamatan

Penulis melakukan perpanjangan pengamatan sehingga hubungan peneliti dengan narasumberakan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan peneliti dapat mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini tentang gambaran religiusitas remaja yang gemar *clubbing* sudah benar atau tidak. Selain itu perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.

2) Meningkatkan ketekunan

Melalui peningkatan ketekunan berarti, penulis melakukan penelitian secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis sehingga dapat meningkatkan kredibilitas data tentang religiusitas remaja yang suka *clubbing*.

3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu (Sugiyono, 2010: 273). Teknik *trianggulasi* data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dengan cara:

a) Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber yaitu tentang religiusitas remaja yang gemar *clubbing*, kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut.

b) Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2010: 274) seperti mengobservasi kemudian mewawancarai.

c) Trianggulasi waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data penelitian. Observasi yang penulis lakukan, dilakukan dahulu pada waktu penulis sedang berkunjung ke tempat subjek berada, bisa saja ketika subjek berada di kos atau ketika subjek berada di rumahnya. Kemudian dilain waktu baru dilakukan wawancara yang mendalam dan bebas terhadap subjek dan informan. Agar didapat kepastian data, observasi dan wawancara dapat dilakukan berulang-ulang (Sugiyono, 2010: 274).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketiga uji kredibilitas yaitu perpanjangan pengamatan, dimana dalam perpanjangan pengamatan ini akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kemudian meningkatkan ketekunan dan triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

b. Uji *Dependability*

Dependability disebut juga reliabilitas. Data yang dianggap reliable apabila orang lain dapat mengulangi atau memprediksi proses penelitian. Uji *depenablity* yaitu dengan melakukan *audit* terhadap keseluruhan proses penelitian yang sudah dilakukan, mulai dari melihat fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian menulis proposal penelitian, mengadakan penelitian dan melaporkan hasil penelitian (Sugiyono, 2010: 277).